

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan ialah bagian integral dari kehidupan bermasyarakat, berbangsa serta pelaksanaan ideal negara. Oleh sebab itu, program pendidikan nasional wajib dikembangkan serta dipertahankan guna menyelenggarakan pendidikan nasional, sebab lembaga bisa menjadi sarana guna menciptakan negara yang lebih baik.² Pendidikan memiliki keterampilan yang dinamis dalam keberhasilan kehidupan di masa depan.³

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 dinyatakan bahwa Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan membekali peserta didik dengan keterampilan spiritual, keagamaan, disiplin diri, perilaku, intelektual dan perilaku dan kecerdasan yang diperlukan oleh diri mereka sendiri, masyarakat, negara bagian dan negara bagian. Kedudukan pendidikan nasional yang dipaparkan pada ayat 2, ayat 3 merupakan buat menaikkan kapasitas mencerdaskan kehidupan bangsa serta membuat karakter yang positif serta kemakmuran yang terjamin. Tidak hanya itu, fungsi

² Akhmad Hidayatullah Al Arifin, *“Implementasi Pendidikan Multikultur dalam Praksis Pendidika Indonesia”*, Vol. 1 No. 1, Sumber 2020, hal. 73.

³ Hendra Pratama dan Anggoro Putranto, *“Pembelajaran Berbasis Lingkungan Sebagai Upaya Resiliensi Sosial dan Mitigasi Bencana”*, dalam Jurnal Education Social Science, Vol. 1 No. 1 (2021), hal.20.

pembelajaran bisa diamati dari 2 sudut.⁴ Pertama, pada tingkat mikro (kecil), pelatihan kejuruan membantu siswa menjadi sadar secara fisik dan mental. Kedua, pada tingkat makro (besar), pendidikan bekerja pada perbaikan diri, pertumbuhan penduduk, pembangunan budaya, dan pembangunan nasional.

Pendidikan adalah cara guna mengembangkan serta meningkatkan kemampuan (sumber daya manusia) yang akan membawa kehidupan di dunia saat ini. Melalui pembelajaran ini, masyarakat dapat belajar untuk memperluas pengetahuan, hidup mandiri di era dunia, dan tidak pernah lupa untuk jujur dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri.⁵

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari proses belajar. Proses pembelajaran merupakan kunci dari sistem pendidikan secara umum sebagai aliran yang meliputi aktivitas belajar mengajar, dimana ada kegiatan interaksi komunikasi antara guru serta peserta didik. Pengertian pendidikan di atas mengacu pada suatu proses kepemimpinan, kepemimpinan, atau kepemimpinan yang didalamnya terdapat unsur- unsur semacam guru, peserta didik, tujuan, serta sebagainya.⁶ Metode pembelajaran pada dasarnya berjalan di sekolah di bawah pengarahannya seseorang guru, namun bisa juga dicoba di luar sekolah ataupun melalui interaksi dengan perantara media.

Pendidikan sendiri dapat dilihat sebagai pondasi negara, dan di Indonesia, kajian sumber daya manusia khususnya dapat memberikan pendidikan yang jelas dan ringkas. Suatu sekolah tidak bisa dipisahkan dari

⁴ Hendra Pratama dan Anggoro Putranto, "*Pembelajaran Berbasis Lingkungan Sebagai Upaya Resiliensi Sosial dan Mitigasi Bencana*", dalam *Jurnal Education Social Science*, Vol. 1 No. 1 (2021), hal. 34.

⁵ M. Agus Nuryanto, "*Isu-Isu kritis dalam Pendidikan Islam (Perspektif Paedagogik Kritis)*", dalam *HERMENEIA Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Volume 9, No. 2 Desember 2010, hal. 213.

⁶ Binti Maunah. *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), hal 4- 6.

tanggung jawab tiap bagian dari sekolah, seperti kepala sekolah, kepala sekolah, karyawan, guru, ataupun siswa.

Guru merupakan orang yang membagikan wawasan pada peserta didik, mengarahkan wawasan serta membantu mentransfer wawasan.. Dipaparkan di dalam (Qur'an Surah Al- kahf : (66)) yang berisi sebagai berikut:

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ اتَّبَعْتُكَ عَلَىٰ أَنْ تَعْلَمَ مِن مِّمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا

Artinya: “Musa berkata kepada Khidhir “Bolehkan aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar diantara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu”.⁷

Sistem pendidikan nasional Indonesia saat ini dan masa depan tentunya akan menjadi ciri rasionalitas, tetapi juga akan mempertimbangkan aspek-aspek penting kehidupan yang muncul dari aturan budaya Indonesia itu sendiri. Bernilainya hidup berbangsa serta berbangsa harus menjadi yang penting dalam pembangunan pendidikan suatu bangsa, serta nilai-nilai dan budaya etis Pancasila. Berada di Indonesia dapat memiliki dua tugas: untuk dapat mengatasi dampak buruknya. Hambatan modernisasi dalam perdamaian dan kesetiaan.

Pendidikan adalah proses dimana seseorang menyadari haknya untuk hidup. Semakin besar pendidikan seorang maka akan semakin dihormati hak serta keistimewaan individu dalam masyarakat. Ada pepatah yang mengatakan bahwa seorang anak dari luar negeri mencari ilmu yang akan

⁷ Surat Al-Kahf. Al-Quran, ayat 66

menjadikannya lebih baik dan lebih bermanfaat bagi masyarakat, seperti halnya ada pepatah mengatakan bahwa tuntutlah ilmu sampai ke negeri cina.

Menurut Surya, dinyatakan bahwa pendidikan diperlukan untuk meraih kedudukan dan kinerja optimal pada setiap pekerjaan yang dilakukannya. Pendidikan adalah sebuah sistem formal yang mengajarkan tentang pengetahuan, nilai-nilai dan berbagai keterampilan.⁸ Peraturan Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional dalam ayat X pasal 37 berisi ketentuan jika kurikulum pendidikan dasar serta menengah harus memuat pendidikan agama, pendidikan kebangsaan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni serta budaya, pendidikan jasmani serta olahraga, kemampuan atau keahlian, serta muatan lokal. Kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat pendidikan agama, pendidikan kebangsaan, dan bahasa. Kurikulum pendidikan dasar dan menengah serta perguruan tinggi itu tidak mewajibkan pendidikan Pancasila, sehingga terkesan membiarkan nilai-nilai hidup berbangsa serta bernegara. peraturan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional penting dievaluasi. Perumusan sistem pendidikan nasional memerlukan berbagai pertimbangan sampai ke landasanlandasan filsafatnya, yaitu landasan-landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologisnya.⁹

⁸ Wahid Khoirul Ikhwan, *‘Impelemntasi Standard Ini, Standar Proses dan Standard Kompetensi Lulusan Sebagai Standar Mutu Pendidikan MTs Negeri Kabupaten Tulungagung’*, Jurnal pedagogia ISSN 2089-3833 Volume. 4, No. 1 Februari 2015

⁹ Sri Soeprpto, *“landasan aksiologis sistem pendidikan nasional indonesia dalam perspektif filsafat pendidikan”*. Cakrawala Pendidikan, No. 2 Juni 2013, hal. 267.

Metode pembelajaran di madrasah ialah kawasan masyarakat ataupun umum terbaik sebagai usaha peningkatan wawasan serta keterampilan. Tidak hanya itu, banyak peserta didik yang berpendapat madrasah merupakan kegiatan yang menyenangkan, sehingga mereka dapat berteman. Madrasah dapat meningkatkan keterampilan sosial serta wawasan yang dimiliki peserta didik. Madrasah pada umumnya ialah sarana interaksi antara peserta didik serta guru dalam rangka meningkatkan kecerdasan, keahlian, serta kasih sayang mereka.

Guru selaku tenaga pendidik dalam menyelenggarakan pendidikan, profesi guru sudah mendapat pengakuan oleh Undang- Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 yang menerangkan jika: “ Pendidik merupakan tenaga kependidikan yang berkualifikasi selaku guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, serta sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya dan berperan serta dalam menyelenggarakan pendidikan.

Guru adalah bagian penting dari sekolah, dan guru juga orang yang memiliki hubungan yang kuat dengan siswanya. Kelas belajar, baik ekstrakurikuler maupun umum. Di tingkat sekolah, pendidik dapat didefinisikan sebagai orang yang paling kompeten atau berpengaruh dalam bidang perilaku, budaya, etika, kepemimpinan, dan keterampilan sosial. Siswa dimintai pertanggungjawaban karena guru lebih banyak berurusan langsung dengan seorang siswa dibandingkan dengan kepala sekolah atau guru kesiswaan.

Dalam pengajaran sekolah madrasah, guru mengkhususkan diri dalam mengajarkan perilaku siswa dan dalam mengembangkan kesadaran diri siswa. Fenomena globalisasi anak muda saat ini sangat memprihatinkan, dan peran serta upaya gurulah yang menjadi sentral dalam pendidikan madrasah, khususnya guru sejarah. Guru sejarah sekolah dasar dan menengah pada diri sendiri dengan cepat mencapai tujuan mereka untuk meningkatkan budaya dan pemberdayaan pada siswa mereka dan menanamkan nilai-nilai sosial di dalamnya.¹⁰

Peran dan upaya guru sejarah sebagai guru dan pendidik tidak hanya memberikan informasi kepada siswa selama berada di dalam kelas, tetapi juga menjadi panutan bagi siswa melalui kedisiplinan, kemandirian, dan budi pekerti yang baik pribadi. Seperti yang dijelaskan Mulyasa bahwa guru sebagai pendidik harus menjadi panutan bagi siswa dan sekitarnya, sedangkan guru sebagai guru harus membantu mengembangkan siswa untuk mempelajari sesuatu yang tidak mereka ketahui. Guru yang sering terbiasa berbuat baik dengan siswanya, lebih cepat membentuk sikap sosial siswa..¹¹ Fasilitator adalah seseorang yang memfasilitasi komunikasi sehingga suatu kelompok dapat memahami atau memecahkan masalah secara bersama-sama. Seorang guru bukanlah seseorang yang memberikan instruksi, instruksi,

¹⁰ Joko Sayono, "Pembelajaran Sejarah disekolah : Dari Pragatis ke Idealis", dalam Jurnal Sejarah dan Budaya Vol. 7, No. 1 (2013)

¹¹ Edy Surahman, Mukminan, "Peran Guru Ips Sebagai Pendidik Dan Pengajar Dalam Meningkatkan Sikap Sosial Dan Tanggung Jawab Sosial Siswa SMP". Jurnal Pendidikan IPS.

instruksi atau pemikiran. Fasilitator harus menjadi nara sumber yang baik untuk berbagai permasalahan.¹²

Untuk berkomunikasi, mengajar, atau mendiskusikan kurikulum: Suasana cair yang padat/tegang. Oleh karena itu, konselor harus mengajari teman itu senyum ramah yang baik dan mengatur waktu ketika memberi contoh atau mengatakan hal-hal yang lucu. Waktu maksimum untuk mencairkan udara adalah 10 menit, yang sesuai dengan sesi pertama. Tujuan khotbah adalah untuk menyampaikan materi kepada anggota kelompok sehingga mereka memahami kata-kata dan gagasan yang benar. Alat-alat kerajinan seperti buku, *flipchart*, papan tulis, dll. mudah digunakan. Waktu model pembelajaran ceramah disesuaikan dengan materi yang dibahas.¹³ Diskusi bisa memperdalam program yang disajikan pada 2 cara komunikasi, memberikan arti yang lebih dalam terhadap anggota. *Supervisor* berperan sebagai penyedia serta memberikan kesempatan guna berinteraksi dengan seluruh anggota kelompok, membuat pengalaman ataupun perasaan mereka bermanfaat.¹⁴

Membimbing jika ditinjau dari aspek isi, maka membimbing bersangkutan dengan norma serta tata tertib. Diamati dari prosesnya, pendidikan bisa diberikan dengan membagikan ataupun mentransfer bahan ajar berupa ilmu wawasan, teknologi, serta seni melalui strategi serta metode pembelajaran yang dicocokkan dengan perbedaan individu setiap siswa. Dari

¹² <https://www.indosdm.com/fasilitator-peranan-fungsi-dan-teknik-komunikasi> (diakses pada 1 Desember 2022, pukul 10.00 WIB)

¹³ Siti Hapsah, “Pelaksanaan Teknik Ceramah Dalam Pembelajaran Sejarah”, dalam Jurnal Pendidikan IPS Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin.

¹⁴ Suwito Eko, “Perbaikan Kesalahan Konsep Pembelajaran Sejarah Melalui Metode Pemecahan Masalah dan Diskusi”, dalam Jurnal Paramita Vol. 22, No. 2 (2012).

strategi serta cara yang dipakai, konseling lebih banyak berbentuk dorongan serta instruksi. Guru mengajar siswa untuk menemukan potensi dirinya secara utuh dan untuk mencapai serta meningkatkan diri, sehingga melalui prestasi tersebut siswa dapat tumbuh dan berkembang menjadi orang yang sesuai dengan minat dan keterampilannya. Guru sejarah memainkan peran penting dan merupakan pendidik populer karena mereka memberikan landasan penting untuk pembelajaran, termasuk kesejahteraan intelektual, budaya, sosial dan emosional pada kepribadian diri mereka sendiri. Membiasakan siswa untuk menjadi pemimpin dalam diskusi kelompok, mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan instruktur segera, dan segera mengembalikan pinjaman.¹⁵

Sejarah adalah mengerti sebuah peristiwa atau benda dari perjalanannya melintasi waktu. Menurut Kuntowijoyo, sejarah merupakan pengetahuan mengenai masa lalu bukan masa depan.¹⁶ Kualitas pembelajaran sejarah yang belum optimal terlihat dari motivasi siswa yang kurang, semangat mengikuti pembelajaran sejarah yang kurang antusias, siswa masih kurang memperhatikan guru dalam mengajar, dan kurang tekun dalam mengerjakan tugas. Kondisi siswa dalam proses pembelajaran yang belum optimal ini tidak lepas dari upaya guru dalam proses pembelajaran sejarah

¹⁵ Agus Susilo dan Andriana Sofiarini, “Peran Guru Sejarah dalam Pemanfaatan Inovasi Media Pembelajaran”, dalam Jurnal Komunikasi Pendidikan Vol. 4, No.2 (2020)

¹⁶ Dita Hendriani, “Pendidikan Sejarah, Sebuah Tinjauan Metodologi”, dalam Jurnal Cendekia, Vol. 9 No. 1 (2019), hal. 96 – 97.

yang belum berjalan maksimal. Sedangkan guru memiliki upaya penting dan andil didalam suatu proses pembelajaran.¹⁷

Pemahaman materi atau konsep pembelajaran sejarah secara historis epistemologis terasa sukar, salah satu alasan nya adalah pembelajaran sejarah memerlukan ingatan yang cukup kuat karena konsep didalam nya membahas tentang kejadian yang pernah terjadi di masa lalu. Pemahaman materi atau konsep dalam pembelajaran sejarah diperlukan agar siswa dapat memiliki ingatan yang kuat.¹⁸

Sedangkan model pembelajaran *flipped classroom* merupakan suatu model pembelajaran dimana siswa sebelum melakukan pembelajaran dikelas diharuskan mempelajari materi dahulu dirumah. Hal ini dapat membuat siswa menjadi lebih mandiri dan aktif dalam proses pembelajaran. Salah satu nya dapat menggunakan video pembelajaran yg inovatif. Model pembelajaran *flipped classroom* merupakan model pembelajaran dimana siswa memperoleh materi melalui video yang disampaikan di luar kelas dan kemudian melakukan diskusi, pemecahan masalah bahkan debat terhadap materi tersebut ketika berada di kelas. Model pembelajaran *flipped classroom* ini memanfaatkan media pembelajaran yang dapat diakses secara online oleh siswa yang mampu mendukung materi pembelajarannya. Penerapan *flipped classroom* pada kegiatan pembelajaran sesuai dengan kurikulum 2013 dimana

¹⁷ Ganda Febri Kurniawan, "Problematika Pembelajaran Sejarah dengan Sistem Daring", dalam Jurnal Diakronika Vol. 20, No. 2 (2020)

¹⁸ Agung Aditya Utomo, "Pengaruh Penjelasan Guru Terhadap Pemahaman Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah", dalam Jurnal Universitas Negeri Lampung

kegiatan pembelajaran lebih berpusat pada siswa sehingga siswa dapat mengembangkan keterampilan 4C.¹⁹

Berdasarkan hasil wawancara dari salah satu guru IPS di MTsN 3 Nganjuk yang dilakukan oleh peneliti pada 13 Januari 2023 diperoleh informasi bahwa Lembaga tersebut telah menggunakan model pembelajaran *flipped classroom* untuk mengoptimalkan proses pembelajaran. Dalam pembelajaran sejarah sendiri menggunakan model pembelajaran *flipped classroom* untuk mendukung pemahaman materi siswa, karena materi mata pelajaran sejarah umumnya berisi tentang cerita yang membuat siswa menjadi cepat jenuh dan bosan. Sehingga penerapan model pembelajaran *flipped classroom* ini digunakan agar siswa lebih tertarik dan bersemangat mengikuti pembelajaran di kelas utamanya saat pembelajaran sejarah berlangsung.

Penelitian terkait dengan upaya guru dalam meningkatkan pemahaman materi siswa jarang dilakukan, karena pada umumnya peneliti akan melakukan observasi kepada siswa saja tanpa melakukan observasi terhadap guru. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti lebih mengoptimalkan penelitian terhadap upaya dan peran guru dalam proses meningkatkan pemahaman siswa dalam mata pelajaran sejarah dengan menggunakan model pembelajaran *flipped classroom* yang telah diterapkan di MTsN 3 Nganjuk.

Berdasarkan hasil tersebut, peneliti selanjutnya akan melakukan sebuah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif yang

¹⁹ Yuniar Anindhiya Yulianti dan Dwi Wulandari, “*Flipped Classroom : Model Pembelajaran untuk Mencapai Kecakapan Abad 21 Sesuai Kurikulum 2013*”, dalam Jurnal Kependidikan : Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran Vol. 7, No. 2 (2021).

mempunyai judul "Upaya Guru Dalam Menggunakan Model Pembelajaran *Flipped Classroom* Untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Sejarah Siswa Kelas VIII Di MTsN 3 Nganjuk".

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya guru dalam meningkatkan pemahaman materi mata pelajaran sejarah menggunakan model pembelajaran *flipped classroom* siswa kelas VIII Di MTsN 3 Nganjuk?
2. Apa saja hambatan yang dihadapi guru dalam meningkatkan pemahaman materi mata pelajaran sejarah menggunakan model pembelajaran *flipped classroom* siswa kelas VIII Di MTsN 3 Nganjuk?
3. Bagaimana respon siswa sebagai penerima materi mata pelajaran sejarah menggunakan model pembelajaran *flipped classroom* siswa Kelas VIII di MTsN 3 Nganjuk?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang akan saya ambil dalam penelitian ini yang bertujuan ingin dicapai suatu kesuksesan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendefinisikan upaya guru dalam meningkatkan pemahaman materi mata pelajaran sejarah menggunakan model pembelajaran *flipped classroom* siswa kelas VIII di MTsN 3 Nganjuk.
2. Untuk mendefinisikan hambatan apa yang dialami guru dalam meningkatkan pemahaman materi mata pelajaran sejarah

menggunakan model pembelajaran *flipped classroom* siswa kelas VIII di MTsN 3 Nganjuk.

3. Untuk mendefinisikan respon siswa sebagai penerima materi mata pelajaran sejarah menggunakan model pembelajaran *flipped classroom* siswa Kelas VIII di MTsN 3 Nganjuk.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan bagi dunia pendidikan dan berbagai pihak yang terkait. Adapun kegunaan penelitian yang disusun oleh peneliti adalah:

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu gambaran tentang upaya guru dalam menggunakan model pembelajaran *flipped classroom*, mengetahui bahwa guru memiliki peran penting dalam meningkatkan pemahaman siswa. Hasil penelitian ini, dapat dijadikan bahan evaluasi untuk meningkatkan pemahaman materi siswa dengan menggunakan model pembelajaran *flipped classroom* unruk siswa kelas VIII sehingga dapat dikembangkan sesuai dengan keadaan yang berlangsung.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Madrasah

Di harapkan dengan terdapatnya penelitian ini bermanfaat serta dapat menjadi tambahan rujukan serta wawasan untuk siswa yang lain terkait dengan upaya guru guna meningkatkan pemahaman siswa pada materi sejarah melalui model pembelajaran *flipped classroom*. Guna madrasah

ataupun sekolah dapat meningkatkan mutu sebagai sekolah dengan lulusan yang memiliki pemahaman materi yang baik dan mengaplikasikannya dalam kehidupan.

1. Bagi Kepala Madrasah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih dan juga bahan analisis para pengurus lembaga madrasah khususnya siswa kelas VIII di MTsN 3 Nganjuk dalam meningkatkan pemahaman materi sejarah pada siswa.

2. Bagi Guru

Dapat dijadikan bahan rujukan yang dapat diambil manfaat dan ide dasar pembahasan ini, agar guru dapat berperan lebih andil dalam meningkatkan pemahaman materi sejarah pada siswa.

3. Bagi Siswa

Dapat menjadi bekal pengetahuan siswa dalam mengetahui upaya yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan pemahaman materinya

b. Bagi Pembaca/ Peneliti Lain

Hasil penelitian ini bisa berguna untuk pembaca atau peneliti lain serta memberikan penjelasan yang luas serta menunjang dalam proses peningkatan pemahaman materi sejarah bagi siswa di setiap sekolah atau sekolah dalam berbagai kebiasaan dan budaya.

E. Penegasan Istilah

Dalam penelitian ini mengambil judul “Upaya Guru Dalam Menggunakan Model Pembelajaran *Flipped Classroom* Untuk Meningkatkan

Pemahaman Materi Sejarah Siswa Kelas VIII Di MTsN 3 Nganjuk” berlandaskan judul penelitian tersebut, maka dalam istilah yang digunakan judul penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Upaya Guru

Upaya guru adalah terciptanya serangkaian tingkah yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan peserta didik yang menjadi tujuannya.²⁰

b. Model Pembelajaran *Flipped Classroom*

Flipped Classroom merupakan strategi yang dapat diberikan oleh pendidik dengan cara meminimalkan jumlah instruksi langsung dalam praktek mengajar mereka sambil memaksimalkan interaksi satu sama lain. dengan siswa terlebih dulu mempelajari materi di rumah pada proses pembelajaran, sebaliknya kegiatan belajar mengajar di kelas hanya berbentuk kewajiban, diskusi materi, ataupun masalah yang tidak dipahami waktu belajar di rumah. Strategi ini memanfaatkan teknologi yang menyediakan tambahan yang mendukung materi pembelajaran bagi siswa yang dapat dengan mudah diakses secara online.²¹

²⁰ Edy Surahman dan Mukminan, “Peran Guru IPS Sebagai Pendidik Dan Pengajar Dalam Meningkatkan Sikap Sosial Dan Tanggung Jawab Sosial Siswa SMP”, dalam Jurnal Pendidikan IPS: Harmoni Sosial, Vol. 4, No. 1 (2017), hal. 4.

²¹ Kuntum An Nisa Imania dan Siti Husnul Bariah, “Pengembangan *Flipped Classroom* Dalam Pembelajaran Berbasis *Mobile Learning* Pada Mata Kuliah Strategi Pembelajaran”, dalam Jurnal PETIK, Vol. 6, No. 2 (2020), hal. 46.

c. Pemahaman Materi

Pemahaman materi adalah kemampuan untuk memberi pengertian dalam memahami setelah sesuatu tersebut diketahui kemudian diingat kembali.²²

2. Penegasan Operasional

Secara operasional peneliti akan meneliti upaya guru dalam meningkatkan pemahaman materi mata pelajaran sejarah menggunakan model pembelajaran *flipped classroom* siswa kelas VIII di MTsN 3 Nganjuk. Dengan melakukan wawancara guru madrasah terkait, dan melihat langsung bagaimana upaya guru dalam pengaplikasian model pembelajaran *flipped classroom*. Dimana peneliti juga mengamati apakah upaya guru tersebut berjalan normal ataukah menemui berbagai kendala, karena model pembelajaran *flipped classroom* juga salah satu model pembelajaran yang berbeda dengan model pembelajaran umumnya. Dimana model pembelajaran *flipped classroom* adalah saat diluar kelas atau dirumah, guru memberikan materi berupa media berupa video atau power point untuk dipelajari dan dipahami dulu, lalu saat tatap muka para siswa lebih aktif dengan berdiskusi bersama, mengerjakan tugas, atau bertanya pada guru bila masih terdapat yang belum dimengerti. Tidak hanya itu, peneliti pun akan mengamati hambatan yang terjadi serta respon siswa yang ditimbulkan mengenai upaya guru dalam meningkatkan pemahaman siswa utamanya pada pelajaran sejarah.

²² Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 50.

F. Sistematika Pembahasan

Skripsi dengan judul “Upaya Guru Dalam Menggunakan Model Pembelajaran *Flipped Classroom* Untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Sejarah Siswa Kelas VIII Di MTsN 3 Nganjuk” memiliki sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan. Pendahuluan ini berisi tentang penjelasan mengenai konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika penulisan.

BAB II Kajian Pustaka. Kajian pustaka ini berisi tentang penjelasan mengenai deskripsi teori, penelitian terdahulu dan paradigma penelitian serta tabel atau gambaran paradigma penelitian. Deskripsi teori terdiri dari teori yang membahas variabel/sub bab pertama; teori yang membahas tentang upaya guru dalam meningkatkan pemahaman materi sejarah siswa kelas VIII menggunakan model pembelajaran *flipped classroom* meliputi, pengertian upaya guru, pemahaman materi siswa, pengertian pembelajaran, pembelajaran sejarah serta pengertian dan karakteristik dari model pembelajaran *flipped classroom*, variabel/sub bab kedua; teori yang membahas penelitian terdahulu, perbedaan dan persamaan nya dengan penelitian sekarang, variabel/sub bab ketiga; teori yang membahas paradigma penelitian dan kerangka berfikir.

BAB III Metode Penelitian. Metode penelitian ini memuat tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, tahap persiapan, tahap pelaksanaan serta tahap penyusunan laporan,

BAB IV merupakan hasil penelitian yang membahas tentang paparan jawaban secara sistematis mulai deskripsi dan analisa data, serta hasil dari temuan penelitian. Bab ini merupakan salah satu bab yang banyak membahas kaitannya dengan judul yang diangkat. Di dalam skripsi data dipaparkan jawaban dari pertanyaan penelitian yang didapat dari penelitian langsung terkait semua perencanaan pengumpulan data yang telah disusun.

BAB V merupakan pembahasan tentang hasil penelitian yang berisi diskusi dari hasil penelitian. Bahasan hasil penelitian ini digunakan untuk mengklarifikasikan dan memposisikan hasil temuan yang telah menjadi rumusan masalah pada bab I, lalu peneliti merelevansikan teori dari para ahli pada bab II, juga telah dikaji pada bab III metode penelitian

BAB VI merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dari hasil penelitian dan saran.